

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin bertambah usia, semakin besar kemungkinan lansia mengalami penurunan fungsi tubuh. Penyakit orang tua adalah hasil dari kombinasi berbagai gangguan yang timbul akibat penyakit serta proses penuaan. Proses ini melibatkan penurunan kemampuan jaringan untuk memperbaiki atau mengganti struktur dan fungsi secara bertahap. Akibatnya, tubuh menjadi rentan terhadap infeksi bakteri dan sulit memperbaiki kerusakan yang terjadi (Tan et al., 2022).

Data menunjukkan bahwa hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2020), yakni menjadi 9,92 persen (26 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,43 persen berbanding 9,42 persen), pada tahun 2023, persentase lansia di Indonesia mencapai hampir 12% atau sekitar 29 juta orang (Kemenkes, 2024). Prevalensi lansia di Kota Bandung adalah sebesar 17,14% pada tahun 2022, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. Ini berarti bahwa hampir 1 dari 5 penduduk Kota Bandung adalah lansia. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa persentase lansia muda

(60-69 tahun) di Kota Bandung adalah sebesar 66,40% dari total penduduk lansia.

Lansia adalah kelompok penduduk dengan usia mulai dari 60 tahun atau lebih dan merupakan tahap akhir kehidupan yang telah mengalami berbagai proses perubahan secara holistik, baik perubahan pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Mender, 2021).

Lansia termasuk kedalam kelompok rentan dan berisiko tinggi terkena berbagai penyakit salah satunya penyakit kulit, karena kapasitas fungsional organ-organ lansia mengalami penurunan akibat proses penuaan. Risiko penularan penyakit kulit dengan mudah meningkat seiring rendahnya tingkat kesadaran lansia untuk melakukan perawatan diri, selain itu diikuti dengan menurunnya imunitas sebagai pelindung tubuh yang tidak dapat bekerja secara optimal akibat adanya penyakit degeneratif sebagai penyakit penyerta. Oleh karena itu, kelompok lansia lebih rentan terinfeksi penyakit kulit seperti psoriasis, kusta atau hansen, dermatitis, scabies, panu, cacar dan lain-lain (Moudy et al., 2020).

Fenomena penyakit saat ini yang banyak terjadi pada lansia adalah penyakit pada kulit. Dari beberapa penyakit kulit yang ada, dermatitis merupakan penyakit yang paling banyak terjadi, khususnya pada lansia yang berada di panti lansia. Dermatitis merupakan peradangan berupa noninflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut atau kronis dan biasanya dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor

eksogen (bahan kimia, lingkungan dan mikroorganisme) dan faktor endogen (usia, jenis kelamin, ras, personal hygiene, lama kontak, penggunaan APD, dan pengetahuan). Tanda dan gejala yang sering muncul pada lansia yang mengalami dermatitis biasanya berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi) (Susanto, 2018).

Dermatitis diperkirakan menyerang 2% hingga 3% orang lanjut usia. Oleh karena itu meskipun orang dewasa berusia 60 tahun ke atas cenderung memiliki gambaran dermatitis atopik yang khas dan penyakit penyerta yang penting, dokter kulit yang merawat pasien ini menemukan kurangnya bukti tentang cara mendiagnosis dan mengobati dermatitis atopik dengan baik pada orang lanjut usia (*British Journal of Dermatology*, 2019).

Dampak dari penyakit dermatitis pada lansia dapat merusak lapisan pada kulit lansia mengingat semakin bertambahnya usia, maka fungsi organ- organ tubuh pun mengalami penurunan fungsi. Adanya penurunan fungsi yang dialami lansia, dapat mempengaruhi regenerasi kulit sehingga proses penyembuhannya pasca inflamasi akan terhambat. Dampak lainnya yang juga dirasakan oleh lansia yaitu perasaan kurang nyaman akibat dari rasa gatal yang ditimbulkan oleh dermatitis. Perlunya konsultasi dengan pemberi pelayanan kesehatan untuk mengurangi dan menghambat tanda gejala yang ditimbulkan sehingga dapat menurunkan risiko penularan pada lingkungan sekitarnya.

Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa penyakit dermatitis pada lansia menyumbang 0,38% dari total penyakit 306 penyakit dan cedera, melebihi jumlah penyakit yang disebabkan oleh tumor kulit, termasuk 0,06% untuk tumor ganas, melanoma kulit dan 0,03% untuk karsinoma keratinosit (Karimkhani et al., 2017). Diantara 20 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia (berdasarkan tahun hidup dengan kecacatan), pada tahun 2017 dermatitis berada pada peringkat 20 (James et al., 2018).

Kejadian dermatitis yang dialami lansia di Indonesia sekitar 274 juta. Dalam sebuah penelitian pada tahun 1990–2017, angka kejadian dermatitis secara global pada tahun 2007– 2017 adalah 13,0%. Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes, 2017)

Berdasarkan data global dunia sebanyak 17,1% orang lansia mengalami dermatitis setiap tahunnya, di Indonesia prevalensi dermatitis sebesar 23,67% dengan kejadian lebih tinggi pada jenis kelamin perempuan dibanding dengan laki laki. prevalensi DA bervariasi di berbagai negara. Sedangkan di negara maju, prevalensi pada anak-anak mencapai 10-20%, sedangkan pada orang dewasa sekitar 1-3%. Di Indonesia, prevalensi DA pada anak usia 13- 14 tahun dilaporkan sebesar 1,1% (Bylund et al., 2020).

Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Moh Toha dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki populasi lansia yang cukup besar dan representatif, serta fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung penelitian terkait dermatitis pada lansia. Selain itu, yayasan ini juga memiliki pengalaman dalam merawat lansia dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk dermatitis. Upaya yang telah dilakukan di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading untuk menangani masalah dermatitis pada lansia adalah salep antipruritus. Upaya tersebut belum dapat mengatasi masalah pruritus yang dialami lansia, sehingga penulis tertarik untuk menerapkan terapi pemberian olesan minyak zaitun.

Peneliti memilih minyak zaitun sebagai intervensi untuk mengatasi dermatitis pada lansia karena kandungan anti-inflamasi dan anti-oksidannya yang tinggi dapat membantu meredakan gejala dermatitis, serta memiliki keunggulan sebagai alternatif pengobatan alami yang aman, efektif, dan tidak memiliki efek samping yang berarti.

Secara psikologis, terapi pemberian minyak zaitun merupakan teknik alternatif non farmakologis yang dapat mengurangi ketegangan, meningkatkan sirkulasi, mengurangi rasa gatal, serta dapat membuat seseorang menjadi rileks pada saat pemberian minyak zaitun (Santoso, 2018). Intervensi yang diberikan adalah terapi farmakologis bethametason dan non farmakologis pemberian minyak zaitun. Tingkat

keparahan pruritus diukur menggunakan instrumen *numerical rating scale* (NRS) skor *pruritus* dari skala 4 (gatal mengganggu) menjadi skala 1 (gatal sangat ringan), lalu untuk responden kedua dari skala 6 (gatal terus menerus) menjadi skala 3 (gatal bisa ditoleransi). Hal ini didukung penelitian dengan judul Pemberian minyak zaitun untuk menurunkan skala pruritus didapatkan bahwa skor pruritus sebelum diberikan minyak zaitun yaitu (skor 4) gatal mengganggu, dan setelah diberikan minyak zaitun selama 5 hari yaitu (skala 1) gatal ringan (Rosyada & Mustofa, 2023).

Minyak zaitun merupakan golongan emolien atau pelembab yang dapat melembabkan dan memperkaya struktur kulit. Minyak zaitun memiliki asam lemak (*oleic acid*, *palmitic acid*, dan *linoleic acid*) yang dapat membantu kulit kering. Kandungan vitamin pada minyak zaitun yaitu A, D, dan E. Vitamin E memiliki komponen tokoferol yang berperan sebagai antioksidan dan menjada kehilangan *Transepidermal Water Loss* pada kulit. Selain itu minyak zaitun memiliki komposisi sebagai antimicrobial, anti- inflamatori, serta antioksidan. Sebuah studi penelitian tentang minyak zaitun menyimpulkan efektivitas minyak zaitun dalam meningkatkan TEWL dan kondisi kulit pada pasien (Karagounis et al., 2019).

Berdasarkan artikel rujukan yang akan dijadikan sebagai dasar utama untuk melakukan intervensi tersebut juga menyimpulkan bahwa minyak zaitun dapat membuat kulit pasien menjadi lebih lembab dan

halus serta penurunan skala *pruritus*, dengan justifikasi peneliti yaitu minyak zaitun dapat mengisi lapisan keratin dalam kulit sehingga menimbulkan efek lembab, mengurangi gatal, serta mengobati luka dan infeksi yang ada (Muliani et al., 2021). Hal ini dukung dengan hasil penelitian Pramudyta & Retnaningsih (2023) yang mengemukakan bahwa pemberian minyak zaitun dapat menurunkan gatal dan kulit kering tidak hanya itu saja tetapi juga dapat melembabkan kulit.

Minyak zaitun dengan jenis *extra virgin olive oil* dapat membantu untuk mengatasi ruam karena minyak zaitun dapat membantu kulit menjadi lebih lembab, mengenyalkan kulit, dan dapat memperhalus permukaan kulit akibat ruam tersebut. Minyak zaitun mengandung *unsaturated acid* yakni asam oleat sebanyak 83%. Asam oleat ini berperan penting dalam menurunkan inflamasi pada saat terjadinya ruam. Asam oleat juga berperan dalam merusak membran lipid bakteri sehingga sistem kekebalan tubuh menjadi lebih meningkat. Hal ini membuat minyak zaitun lebih efisien dibandingkan minyak lainnya (Ainun et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi kasus tentang “Analisis Asuhan Keperawatan pada Ny. R Masalah Keperawatan Gangguan Integritas Kulit dengan Intervensi Terapi Pemberian Olesan Minyak Zaitun di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Moh Toha”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka, peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana asuhan keperawatan pada Ny. R dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit dengan intervensi pemberian olesan minyak zaitun di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Moh Toha?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah dapat “Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. R dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit dengan intervensi pemberian olesan minyak zaitun di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Moh Toha”

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Memaparkan hasil pengkajian pada Ny. R dengan gangguan integritas kulit dermatitis
2. Memaparkan hasil penegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. R dengan gangguan integritas kulit dermatitis
3. Memaparkan hasil perencanaan intervensi keperawatan pada Ny. R dengan gangguan integritas kulit dermatitis
4. Memaparkan hasil implementasi pada Ny. R keperawatan pada Ny.R dengan gangguan integritas kulit dermatitis
5. Memaparkan hasil evaluasi pada Ny. R keperawatan pada Ny. R dengan gangguan integritas kulit dermatitisManfaat

1.3.3. Manfaat Teoritik

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan Gerontik dalam pengembangan ilmu tentang asuhan keperawatan gangguan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis

1.3.4. Manfaat Praktisi

1. Bagi Perawat Yayasan Lansia Titian Benteng Gading

Bagi perawat khususnya yang berfokus pada perawatan lansia dapat menganalisa masalah keperawatan, menentukan diagnose dan intervensi keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan yang tepat dengan masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dermatitis.

2. Bagi Yayasan Lansia

Bagi Yayasan Lansia Titian Benteng Gading dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi lansia khususnya pada pasien dermatitis.

3. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Bhakti Kencana

Bagi institusi pendidikan khususnya di Universitas Bhakti Kencana dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan dermatitis